

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Pendidikan menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh masyarakat Indonesia guna mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Menurut Undang-undang 12 tahun 2012 Bab 1 pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan UU no 20 tahun 2003 pasal 1, satuan pendidikan di Indonesia ada 3 jalur, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut UU 12 tahun 2012 pasal 1 ayat 1, Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi merupakan tempat dimana mahasiswa dituntut menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya.

Salah satu perguruan tinggi di Indonesia adalah Universitas X di Bandung. Universitas X Bandung merupakan salah satu universitas swasta yang telah berdiri sejak tahun 1965. Universitas X di kota Bandung ini memiliki 9 fakultas, salah satunya adalah fakultas Psikologi. fakultas Psikologi di Universitas X Bandung ini merupakan fakultas pertama dan tertua di Indonesia, yang berdiri sejak 1965. Untuk menempuh gelar Sarjana Psikologi, mahasiswa perlu

menempuh delapan semester yang mana pada semester akhir yaitu semester delapan mahasiswa perlu mengerjakan tugas akhirnya yaitu Skripsi. Namun, kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan dalam waktu delapan semester. Salah satu yang menghambat mahasiswa adalah ketika mahasiswa menempuh mata kuliah Penulisan Proposal Skripsi atau Usulan Penelitian. Penulisan Proposal Skripsi atau Usulan Penelitian merupakan mata kuliah yang sama sebelum mahasiswa mengontrak Skripsi, yang membedakan adalah system kurikulum yang digunakan. Proposal Penelitian Skripsi (selanjutnya disingkat menjadi P2S) merupakan mata kuliah yang telah berada di kurikulum baru yaitu kurikulum KKNI, sementara Usulan Penelitian (selanjutnya disingkat UP) adalah mata kuliah yang masih berada di kurikulum 2008. Penggunaan kurikulum KKNI ini telah mulai digunakan sejak angkatan 2013, sehingga angkatan 2012 adalah angkatan terakhir yang menggunakan kurikulum lama. Namun, secara umum mata kuliah ini hanya berbeda dari penamaannya, secara mekanisme dan persyaratan sama.

P2S/ UP adalah mata kuliah dimana mahasiswa diminta untuk membuat sebuah rancangan penelitian dari bab satu hingga bab tiga yang kemudian dilanjutkan ke Skripsi. Mahasiswa diminta untuk mencari topik dan fenomena penelitian yang diminati, mencari referensi yang diperlukan, serta rutin melakukan bimbingan dengan dosen hingga disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah mendapatkan persetujuan maka mahasiswa akan melakukan seminar penelitiannya untuk menentukan apakah dapat dilanjutkan ke skripsi atau tidak. Apabila selama mengontrak P2S/ UP mahasiswa tidak dapat menyelesaikan hingga *deadline* yang telah ditentukan dari pihak fakultas, maka mereka harus mengontrak kembali pada semester berikutnya.

Data yang diperoleh dari bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi diketahui bahwa terdapat 20 mahasiswa yang mengontrak UP pada semester genap tahun 2017/ 2018, yang terdiri dari 4 mahasiswa baru pertama kali mengontrak dan sebanyak 16 mahasiswa telah mengontrak UP

lebih dari sekali. Sementara itu untuk mahasiswa yang mengontrak P2S pada semester genap tahun 2017/2018 adalah sebanyak 118 orang yang terdiri dari, 54 mahasiswa baru pertama kali mengontrak P2S dan sebanyak 64 mahasiswa telah mengontrak P2S lebih dari sekali. Pada semester ganjil tahun 2018/2019 sebanyak 14 mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa mengontrak UP pertama kali dan 11 mahasiswa mengontrak UP lebih dari sekali. Sementara itu untuk mahasiswa yang mengontrak P2S terdapat 141 mahasiswa yang terdiri dari, 105 mahasiswa baru pertama kali mengontrak P2S dan 36 mahasiswa telah mengontrak P2S lebih dari sekali. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa terdapat sejumlah mahasiswa yang belum dapat menyelesaikan UP/ P2S pada setiap semester berikutnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada tiga mahasiswa alasan mengulang kembali untuk menggambarkan penyebab mahasiswa mengontrak lebih dari sekali. Dua mahasiswa mengontrak kembali karena terdapat kegiatan lain dan memilih untuk melakukan kegiatan tersebut. Mahasiswa tidak dapat mengatur perencanaan antara kegiatan lain tersebut dengan pengerjaan P2S/UP-nya. Selain itu, saat mahasiswa mencoba memilih topik penelitian yang diteliti, mahasiswa mengalami penolakan dari dosen pembimbing terus menerus sehingga membuatnya menjadi mundur dan tidak rutin melakukan bimbingan. Ketidakcocokan mahasiswa dengan dosen pembimbing yang membuat mahasiswa harus mengontrak kembali untuk melakukan pergantian dosen. Sementara satu mahasiswa lainnya mengontrak kembali dikarenakan masih terdapat mata kuliah lain yang belum selesai sehingga ia memilih untuk memfokuskan ke mata kuliah lainnya dan tidak mengerjakan P2S/ UP-nya. Hal ini yang mungkin membuat mahasiswa menjadi mengontrak kembali di semester berikutnya.

Bagaimana mahasiswa menentukan topik penelitiannya, bertahan atau tidaknya mahasiswa dalam melakukan bimbingan, serta usaha yang dikeluarkan berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki oleh mahasiswa, yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang

diperlukan dalam mencapai keinginannya (Bandura,1997). Didalam *self-efficacy* terdapat empat aspek yaitu, pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan, serta penghayatan perasaan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Peneliti melakukan survei awal kepada 10 mahasiswa yang mengontrak P2S. Diperoleh hasil lima mahasiswa (50%) merasa yakin mampu menyelesaikannya di semester ini. Mahasiswa yang merasa yakin mampu menyelesaikannya dalam satu semester karena mereka dalam menentukan pilihan judul/ topik penelitian memilih yang mudah, sehingga dalam mencari jurnal dan buku bacaan tidak akan mengalami kesulitan. Atau adapula yang lebih memilih topik penelitian yang disarankan oleh dosen pembimbing sehingga ia merasa bahwa ia dapat menyelesaikannya. Selain itu ketika mahasiswa memperoleh *feedback* dari dosen pembimbing, mahasiswa yakin mampu memperbaikinya dan segera melakukan bimbingan. Selain itu mahasiswa yakin mampu untuk mengatasi kesulitan bertemu dosen pembimbing dengan menemuinya langsung.

Sementara lima mahasiswa (50%) lainnya merasa ragu-ragu tidak dapat menyelesaikan di semester ini. Keragu-ruguan yang dimiliki oleh mahasiswa ini karena mahasiswa tersebut memilih tempat penelitian yang jauh sehingga kemungkinan untuk selesai di semester ini sangat kecil. Waktu deadline yang makin dekat membuat beberapa mahasiswa cemas karena tiba-tiba harus mengganti fenomena baru yang kemudian membuat dirinya sendiri kurang yakin dengan kemampuannya. *Feedback* yang diberikan oleh dosen pembimbing tidak segera dikerjakan karena tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Selain itu mahasiswa tidak yakin mampu menyelesaikannya karena ada masalah dengan dosen pembimbing.

Self-efficacy yang dimiliki oleh tiap mahasiswa ini dipengaruhi oleh *mindset*. Dweck (2012) mengungkapkan bahwa *mindset* yang diyakini individu sangat berpengaruh terhadap *self-efficacy*.

Mindset dideskripsikan sebagai suatu keyakinan mengenai kecerdasannya sendiri dan bagaimana mereka bisa mengubah prestasi melalui motivasi untuk mempengaruhi kesuksesan mereka (Blackwell et al., 2007; Dweck, 1988). Menurut Dweck (2006), *mindset* berada pada 2 rentang skala, yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang seperti intelegensi, bakat, dan keterampilan, adalah hal-hal yang dapat diubah dengan upaya tertentu. *Fixed mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas-kualitas dasar seperti intelegensi, bakat, dan keterampilan adalah hal-hal yang sudah ditetapkan.

Disertasi dengan judul '*Relationship Between Mindset and Self-Efficacy in Teacher*' (Stephanie P, 2016) menunjukkan hubungan positif yang signifikan *self-efficacy* dengan *growth mindset*. Selain itu, terdapat penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Hubacz sejak 2002 (2013) untuk membandingkan *self-efficacy* dan *implicit theory of intelligence* pada guru matematika dan pengaruh mereka pada prestasi pelajar di Amerika Serikat untuk menentukan hubungan antara *mindset* dan *self-efficacy* pada guru dan pengaruh mereka pada pelajar. Hasil dari penelitian menjelaskan ada korelasi yang lemah antara tingginya *self-efficacy* dan *growth mindset* dan rendahnya *self-efficacy* dan *fixed mindset*.

Disertasi lainnya oleh Mc William (2012) dengan judul '*Self-efficacy, implicit theory of intelligence, goal orientation and the 9th grade experience*' menemukan bahwa secara keseluruhan hubungan antara *mindset* dan *self efficacy* tidak signifikan.

Adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan yang lemah dan ada pula yang tidak signifikan membuat peneliti ingin mengetahui lebih apakah terdapat hubungan antara *mindset* dan *self-efficacy*. oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *mindset* dan *self-efficacy* pada mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali di Universitas X Bandung

1.2 Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *mindset* dan *self efficacy* pada mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali di Universitas X Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian.

1.3.1 Maksud Penelitian.

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *mindset* dan *self efficacy* pada mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali di Universitas X Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian.

Untuk menguji hubungan antara *mindset* dan *self efficacy* pada mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali di Universitas X Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberi informasi dan menambah pengetahuan bagi dunia Psikologi Pendidikan mengenai hubungan *mindset* dan *self-efficacy* pada mahasiswa yang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali.
- Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti lain meneliti mengenai variabel *mindset* serta *self-efficacy* dengan variabel lainnya pada bidang yang hendak diteliti.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada Fakultas, khususnya dosen wali dan dosen pembimbing mengenai *mindset* dan *self-efficacy* yang dimiliki oleh mahasiswa, agar dapat digunakan untuk pengembangan mahasiswa, terutama yang sedang mengontrak maka kuliah P2S/UP.

- Memberi informasi pada mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S/ UP untuk dapat mengembangkan *mindset* yang dimiliki ke arah *growth* sehingga membantu meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam mengerjakan P2S/ UP.

1.5 Kerangka Pikir.

Salah satu syarat mahasiswa untuk lulus dan memperoleh gelar sarjana adalah mahasiswa harus mengerjakan Skripsi dan melakukan sidang. Namun, sebelum mengerjakan skripsi mahasiswa perlu mengontrak P2S/ UP terlebih dahulu. P2S/ UP merupakan mata kuliah dimana mahasiswa diminta untuk membuat sebuah proposal penelitian dari bab satu hingga bab tiga, dan diajukan kepada dosen pembimbing hingga diterima, dan diselesaikan dalam 1 semester. Setelah itu akan dilakukan seminar, dan baru bisa mengontrak Skripsi.

Pada umumnya, mahasiswa Fakultas Psikologi di Universitas X Bandung ini berada pada tahap perkembangan dewasa. Mahasiswa dituntut untuk menjadi pribadi yang mampu meninggalkan perasaan ketergantungan yang ada pada masa kanak-kanak, dan menunjukkan rasa tanggung jawab. Piaget (dalam Santrock, 2002), menyebut bahwa individu pada tahap perkembangan ini telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif. Pada masa dewasa awal, mahasiswa dapat memandang masalah dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan banyak faktor. Dalam bidang pendidikan, mahasiswa yang sedang mengontrak P2S/UP juga memiliki tanggung jawab untuk dapat menyelesaikan penelitian tepat waktu, sehingga dapat mengontrak mata kuliah berikutnya yaitu Skripsi dengan tepat waktu pula.

Dalam mengontrak P2S/UP mahasiswa perlu memiliki *self-efficacy* dengan tujuan agar mahasiswa dapat menyelesaikannya dalam satu semester. *Self-efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur serangkaian tindakan untuk mencapai keinginannya (Bandura, 1997). Bagaimana keyakinan mahasiswa terhadap

kemampuannya untuk mengatur pengerjaan P2Snya akan terlihat melalui pencapaian yang dilakukannya. *Self-efficacy* memiliki empat aspek yang terdiri dari pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, serta penghayatan perasaan individu.

Aspek pertama adalah pilihan yang dibuat oleh mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/UP, yaitu seberapa yakin mahasiswa mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk mencapai keinginannya dalam menentukan pilihan yang dibuat. Apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi maka mahasiswa mampu melakukan pilihan dalam menentukan fenomena penelitian ataupun topik penelitian yang menarik, terbaru, dan layak untuk diteliti. Aspek kedua adalah usaha yang dikeluarkan yaitu seberapa yakin mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S/UP mengenai kemampuannya dalam berusaha mengerjakan P2S/UP. Apabila mahasiswa memiliki keyakinan yang tinggi maka mahasiswa akan berusaha mencari referensi atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Mahasiswa juga dapat berdiskusi dengan dosen atau temannya berkaitan dengan penelitiannya.

Aspek ketiga adalah ketahanan mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S/UP dalam menghadapi tantangan. Mahasiswa yang merasa yakin mampu bertahan dalam mengerjakan P2S/UP akan memiliki ketahanan yang kuat. Mahasiswa akan tetap melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing meskipun tidak menyenangkan. Selain itu, mahasiswa juga tetap akan melakukan revisi dari *feedback* yang diberikan dosen pembimbing, dan tetap akan melakukan bimbingan secara rutin meskipun tidak mengalami kemajuan yang signifikan. Aspek keempat adalah penghayatan perasaan mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S/UP, yaitu seberapa yakin mahasiswa mampu dalam menghayati perasaannya saat mengerjakan P2S. Apabila mahasiswa merasa yakin akan mampu mengatasi perasaan-perasaan positif ataupun negatif dengan baik maka mereka akan mampu mengerjakan P2Snya. Mahasiswa terkadang memiliki perasaan cemas saat menerima umpan balik dari dosen

pembimbing karena sulit dipahami. Apabila mahasiswa merasa yakin dengan kemampuannya maka rasa cemas yang dihadapinya akan diatasi dengan rasa tenang dan mencoba untuk memahami meskipun umpan balik yang diberikan sulit.

Jika mahasiswa yang sedang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali memiliki keyakinan mengenai kemampuannya dalam pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta kemampuan penghayatan perasaan maka mahasiswa tersebut memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Mahasiswa yang yakin terhadap pilihan yang dibuatnya dalam mengerjakan P2S/UP akan menunjukkan usaha yang dikeluarkan yaitu menentukan fenomena atau topik penelitian yang hendak diteliti, mendapatkan referensi yang diperlukan, melakukan bimbingan dengan dosen, dan melakukan revisi dari umpan balik dosen. Ketika mahasiswa yakin dengan pilihan yang dibuat serta usaha yang telah dikeluarkan maka mahasiswa akan memiliki ketahanan untuk menghadapi tantangan yang kemudian akan membuat mahasiswa yakin dalam penghayatan perasaan pengerjaan P2Snya.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* dibentuk dari empat sumber, sehingga *self-efficacy* dapat ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari keempat sumber,. Sumber tersebut adalah : *mastery experience*, *vicarious experiences*, *social/ verbal persuasion*, *psychological & affective states* (Bandura, 1997). Sumber yang paling berpengaruh dari *self efficacy* adalah *mastery experience*, pengalaman yang telah dimiliki oleh individu akan membentuk dirinya di masa sekarang. Pengalaman kegagalan mahasiswa untuk menyelesaikan P2S/ UP nya dalam satu semester dapat membuatnya menjadi memiliki *self-efficacy* rendah untuk dapat menyelesaikannya pada semester ini, sehingga memungkinkan mahasiswa akan kembali mengontrak pada semester berikutnya. Apabila mahasiswa memiliki *self-efficacy* tinggi maka pengalaman yang telah dialami sebelumnya menjadi pemicu bagi dirinya untuk bisa menyelesaikannya pada semester ini. Pengalaman yang dimiliki mahasiswa Psikologi

yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali akan menentukan bagaimana keyakinan mahasiswa menyelesaikan P2S/ UP nya pada semester ini.

Sumber kedua adalah *vicarious experience*, yaitu pengamatan yang dilakukan individu terhadap orang lain dan menemukan persamaan antara model dan individu sehingga cenderung untuk meniru model. Semakin banyak persamaan, semakin besar usaha yang dilakukan untuk meniru model tersebut. Model yang dipilih mahasiswa yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali akan menentukan *self-efficacy* yang dimilikinya apakah tinggi atau rendah. Apabila model yang dipilih mahasiswa adalah teman yang sama-sama sudah mengontrak lebih dari sekali maka akan dapat membuat usaha yang dikeluarkan dalam mengerjakan P2S/ UP nya tidak maksimal dan menjadikan *self-efficacy* rendah. Sebaliknya jika model yang dipilih mahasiswa misalnya teman yang mungkin sudah berhasil melewati P2S/ UP maka akan ada kemungkinan bahwa mahasiswa akan mengeluarkan usahanya semaksimal mungkin sehingga dapat membuat *self-efficacy*-nya rendah.

Sumber ketiga adalah *Social/ verbal persuasion* adalah usaha yang dilakukan lingkungan sekitar untuk meyakinkan individu bahwa ia dapat berhasil. Sumber ketiga ini dapat memperkuat atau memperlemah *self-efficacy*. Peran lingkungan sekitar terhadap mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali akan dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam mengerjakan P2S/ UP nya. Apabila di lingkungan mereka berada, dapat meyakinkan mahasiswa bahwa mereka mampu menyelesaikan P2S/ UP maka akan membantu *self-efficacy* dimiliki menjadi tinggi. Sebaliknya, jika lingkungan sekitarnya melemahkan keyakinan mahasiswa maka akan dapat membuat *self-efficacy* yang dimiliki menjadi rendah

Sumber keempat adalah *psychological & affective states*, kondisi emosi dan fisik dapat mempengaruhi *self-efficacy* yang dimiliki individu. Sebagaimana orang bergantung pada kondisi emosional dan fisik dalam menilai kemampuan dirinya sendiri. Bagaimana mahasiswa yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali menanggapi kondisi emosi dan fisiknya akan

mempengaruhi *self-efficacy* yang dimilikinya. Apabila mahasiswa yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali yakin mampu untuk mengatasi tekanan, rasa cemas, dan takut saat mengerjakan P2S/ UP nya maka akan membuat mahasiswa memiliki *self-efficacy* tinggi. sementara itu jika mahasiswa tidak dapat mengatasi rasa cemas, takut, dan tekanan yang ada hingga membuat kondisi fisiknya terganggu maka akan membuat mahasiswa menjadi memiliki *self-efficacy* rendah.

Selain sumber-sumber yang dapat mempengaruhi *self-efficacy*, terdapat hal lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan P2S, yaitu *mindset*. Dweck (2012) mengungkapkan bahwa *mindset* yang diyakini individu sangat berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Sebuah disertasi dengan judul '*Relationship Between Mindset and Self-Efficacy in Teacher*' (Palozolo, 2016) juga menunjukkan memiliki hubungan positif yang signifikan yaitu *self-efficacy* tinggi, memiliki *growth mindset*. Apabila mahasiswa yang sedang mengontrak P2S memiliki *growth mindset* maka mereka akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, sebaliknya jika mahasiswa memiliki *fixed mindset* maka akan memiliki *self-efficacy* yang rendah.

Mindset sendiri menjadi arah mahasiswa dalam mengerjakan P2S. *Mindset* merupakan keyakinan seseorang (*self-belief*) yang terentang dalam sebuah skala, satu sisi merupakan *growth mindset* dan sisi lainnya adalah *fixed mindset* (Dweck & Leggett, 1988). *Growth mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang seperti intelegensi, bakat, dan keterampilan adalah hal-hal yang dapat diubah dengan upaya tertentu. Mahasiswa yang sedang mengontrak P2S dengan *growth mindset* akan menunjukkan seberapa yakin mahasiswa mengenai kualitas-kualitas dasar yang dimilikinya merupakan hal yang dapat diubah dengan upaya tertentu. *Fixed mindset* adalah keyakinan bahwa kualitas- kualitas dasar seperti intelegensi, bakat, dan keterampilan adalah hal-hal yang sudah ditetapkan. Mahasiswa yang

sedang mengontrak P2S dengan *fixed mindset* akan menunjukkan seberapa yakin mahasiswa memandang kualitas-kualitas dasar adalah hal yang menetap.

Dalam Konstruksi Alat Ukur Mindset (Sembiring, 2017) terdapat 4 aspek *mindset* yaitu keyakinan mengenai intelegensi, bakat, dan sifat, keyakinan akan tantangan, kesulitan dan kegagalan, keyakinan mengenai dampak usaha terhadap perkembangan diri dan keyakinan terhadap kritik dan masukan yang diterima dari orang lain. Seberapa yakin mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali mengenai intelegensi, bakat, dan keterampilan adalah hal yang berkembang atau menetap akan menentukan *mindset* yang dimilikinya. Selain itu seberapa yakin mahasiswa yang sedang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali mengenai kesulitan dan kegagalan sebagai pengembangan diri atau tidak, seberapa yakin mahasiswa terhadap dampak usaha terhadap perkembangan diri sebagai kontribusi terhadap kesuksesan atau tidak, serta seberapa yakin mahasiswa mengenai kritik dan masukan dari orang lain dapat digunakan sebagai untuk menembus batas atau tidak akan menentukan *mindset* yang dimilikinya yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*.

Apabila mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali memiliki *growth mindset* maka mereka akan memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan keterampilan adalah hal yang dapat berkembang dengan berjalannya waktu. Dengan berkembangnya keyakinan mahasiswa dalam intelegensi, bakat dan keterampilan maka secara tidak langsung juga akan membuat mahasiswa memiliki keyakinan bahwa tantangan atau kesulitan dan kegagalan dalam pengerjaan P2S/UP lebih dari sekali adalah bagian dari pengembangan diri, yang kemudian diikuti mahasiswa untuk yakin dalam hal usaha dan kerja keras yang dikeluarkan dalam mengerjakan P2S/UP sebagai kontribusi terhadap kesuksesan. Terakhir, bagaimana mahasiswa yakin menghadapi kritik dan masukan yang diperoleh mahasiswa dari orang lain seperti dosen pembimbing dapat digunakan sebagai *feedback* untuk menembus batas.

Sementara itu apabila mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S memiliki *fixed mindset* maka mahasiswa akan memiliki keyakinan mengenai intelegensi, bakat, dan keterampilan adalah hal yang menetap, sehingga akan membuat mahasiswa memiliki keyakinan mengenai tantangan atau kesulitan dan kegagalan yang dimilikinya sebagai ancaman citra diri. Hal tersebut akan membuat mahasiswa memiliki keyakinan bahwa kerja keras dan usaha yang dikeluarkannya dalam mengerjakan P2S/UP nya tidak dapat menembus batas dirinya, sehingga membuat mahasiswa merasa yakin bahwa kritik dan masukan yang diperoleh dari orang lain hanya sebatas mengembangkan potensi yang telah dimiliki.

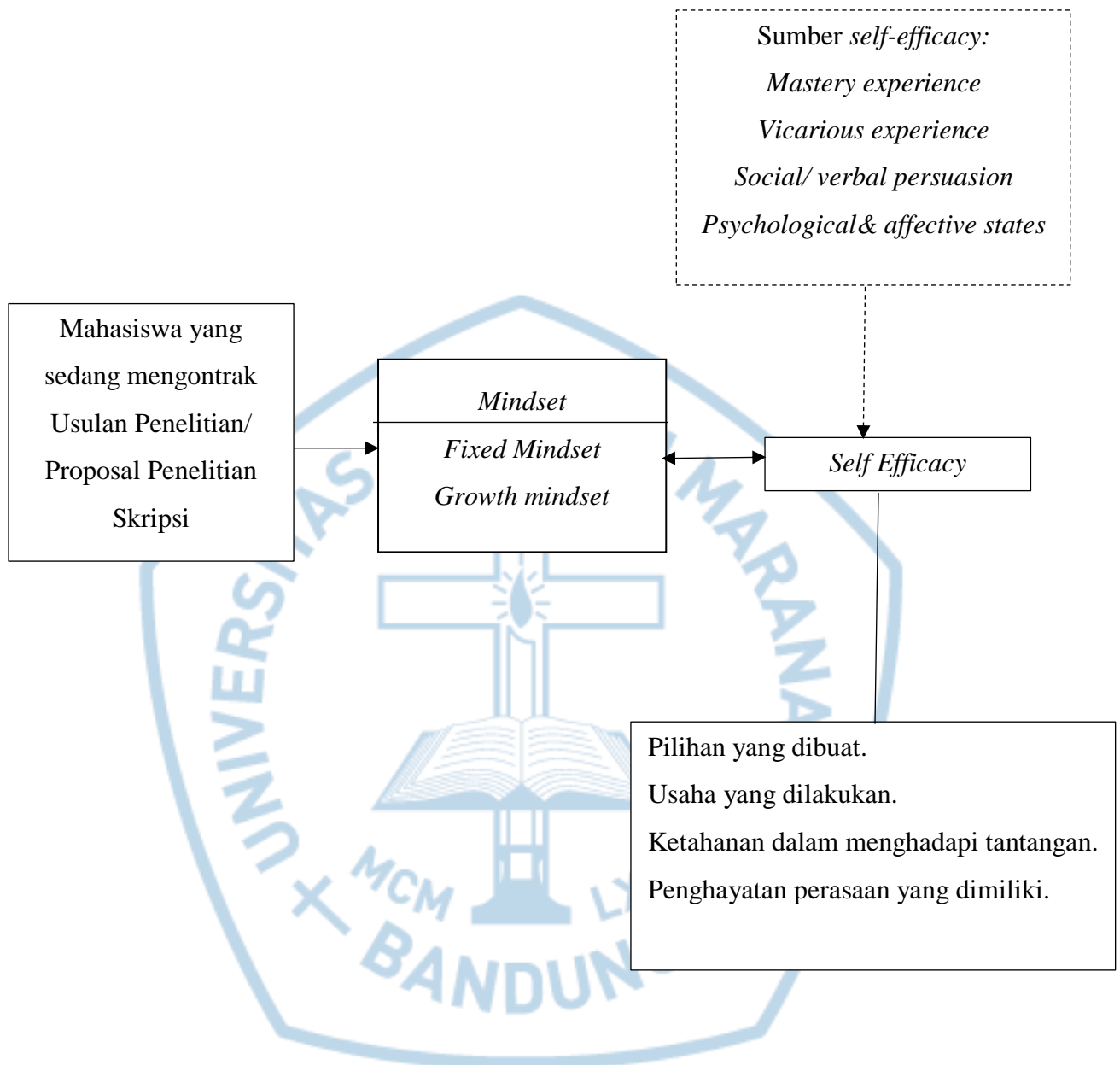
Pada penjelasan diatas dijelaskan bahwa jika individu memiliki *growth mindset* akan memiliki *self-efficacy* tinggi dan jika individu memiliki *fixed mindset* akan memiliki *self-efficacy* rendah. Apabila mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali memiliki *growth mindset* maka mereka akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi yaitu mahasiswa dengan *growth mindset* yang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali akan memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menentukan pilihan yang dibuat, keyakinan terhadap kemampuannya dalam usaha yang dikeluarkan, serta keyakinan terhadap kemampuannya untuk bertahan menghadapi tantangan dalam menentukan topik penelitiannya, mencari referensi penelitian, melakukan bimbingan dengan dosen dan melakukan revisi. Sehingga membuat mahasiswa juga yakin untuk mampu menghayati perasaannya selama mengontrak P2S/UP dengan baik.

Sebaliknya jika mahasiswa Psikologi yang sedang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali memiliki *fixed mindset* maka akan memiliki *self-efficacy* yang rendah yaitu mahasiswa dengan *fixed mindset* yang sedang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam pilihan yang dibuatnya, tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam usaha yang dikeluarkan, serta tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk bertahan menghadapi tantangan dalam menentukan topik penelitiannya,

mencari referensi penelitian, melakukan bimbingan dengan dosen dan melakukan revisi, dan tidak yakin mampu menghayati perasaannya selama mengontrak P2/UP lebih dari sekali yang memungkinkan mahasiswa dapat mengontrak P2S/UP di semester berikutnya.

Berikut adalah bagan dari uraian yang ada diatas:





Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi.

1. *Mindset* mahasiswa berhubungan dengan *self-efficacy*, apabila mahasiswa memiliki *fixed mindset* maka akan membuat *self-efficacy* yang dimiliki menjadi rendah dan mahasiswa dengan *growth mindset* akan membuat *self-efficacy* yang dimiliki menjadi tinggi.
2. Setiap mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali memiliki *mindset* yang berbeda-beda, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*
3. Mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali memiliki *self-efficacy* berbeda-beda dilihat dari keempat aspeknya, yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, ketahanan dalam menghadapi tantangan, penghayatan perasaan.
4. *Self-efficacy* mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/ UP lebih dari sekali dapat dilihat dari keempat sumber, yaitu: *mastery experience, vicarious experience, social/verbal persuasion, psychological and affective state*

1.7 Hipotesis Penelitian.

- Terdapat hubungan antara *mindset* dan *self efficacy* pada mahasiswa Psikologi yang mengontrak P2S/UP lebih dari sekali di Universitas X Bandung.